

Nama : Rahma Dwi Gishela

NPM : 2413031038

Kelas : 24B

CASE PERTEMUAN 1

AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN

PT Edukasi Nusantara Tbk adalah perusahaan jasa pendidikan yang sedang berkembang pesat dan memiliki beberapa unit usaha (sekolah swasta, pelatihan digital, dan platform *edutech*). Pada tahun 2024, perusahaan melakukan ekspansi besar melalui akuisisi 70% saham PT Cerdas Digital, sebuah perusahaan rintisan berbasis teknologi pendidikan. Manajemen PT Edukasi Nusantara menghadapi beberapa transaksi yang belum diatur secara eksplisit dalam PSAK tertentu dan memerlukan pertimbangan profesional (*professional judgment*). Dalam menyusun laporan keuangan, manajemen memutuskan untuk:

1. Mengakui *goodwill* dari akuisisi PT Cerdas Digital sebagai aset dengan nilai signifikan berdasarkan proyeksi pertumbuhan pengguna di masa depan.
2. Mengukur beberapa aset tidak berwujud (platform digital dan basis data pengguna) menggunakan pendekatan nilai wajar, meskipun pasar aktif untuk aset tersebut tidak tersedia.
3. Menyusun laporan keuangan konsolidasian dengan mengacu pada Kerangka Konseptual PSAK/IFRS karena tidak terdapat PSAK spesifik yang secara rinci mengatur karakteristik unik bisnis digital tersebut.

Sebagian pemangku kepentingan (investor dan pendidik) mempertanyakan apakah kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen telah mencerminkan substansi ekonomi dan memenuhi tujuan pelaporan keuangan yang berkualitas.

Pertanyaan berdasarkan kasus di atas:

- a. Jelaskan peran Kerangka Konseptual PSAK/IFRS dalam membantu manajemen mengambil keputusan akuntansi ketika tidak terdapat PSAK spesifik yang mengatur transaksi tertentu.
- b. Analisis secara kritis apakah pengakuan *goodwill* dan pengukuran nilai wajar aset tidak berwujud dalam kasus ini telah mencerminkan substansi ekonomi.
- c. Jelaskan risiko dan implikasi etis apabila *professional judgment* digunakan secara tidak tepat dalam penyusunan laporan keuangan.
- d. Menurut Anda sebagai calon pendidik ekonomi, bagaimana kasus ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran untuk menanamkan pemahaman akuntansi yang kritis dan beretika kepada peserta didik?

Jawab:

- a. Peran kerangka konseptual PSAK/IFRS

Kerangka konseptual PSAK/IFRS berperan sebagai pedoman ketika tidak ada standar yang secara spesifik mengatur suatu transaksi. Dalam kasus PT Edukasi Nusantara, karakteristik bisnis digital yang unik membuat manajemen tidak bisa sepenuhnya bergantung pada PSAK teknis tertentu. Di sinilah kerangka konseptual digunakan untuk memastikan bahwa setiap pengakuan dan pengukuran tetap sesuai dengan definisi aset, kriteria pengakuan, serta tujuan pelaporan keuangan.

Kerangka konseptual membantu manajemen menilai apakah *goodwill* dan aset tidak berwujud benar-benar memenuhi unsur aset, yaitu dikuasai perusahaan dan memberi manfaat ekonomi di masa depan. Selain itu, kerangka ini juga menjaga agar laporan keuangan tetap relevan dan merepresentasikan kondisi ekonomi secara jujur. Jadi meskipun tidak ada aturan detail, keputusan tetap harus berlandaskan prinsip yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Analisis kritis atas *goodwill* dan nilai wajar aset tidak berwujud

Pengakuan *goodwill* berdasarkan proyeksi pertumbuhan penggunaan secara konsep bisa mencerminkan substansi ekonomi, terutama dalam industri digital yang memang bertumpu pada potensi masa depan. Akuisisi perusahaan rintisan biasanya memang menciptakan nilai lebih berupa sinergi reputasi dan basis pelanggan. Namun,

masalahnya terletak pada dasar estimasi tersebut. Jika proyeksi terlalu optimis dan tidak didukung asumsi yang realistis, maka *goodwill* bisa menjadi terlalu besar dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Begitu juga dengan pengukuran aset tidak berwujud menggunakan pendekatan nilai wajar tanpa pasar aktif. Pendekatan ini memang diperbolehkan melalui model penilaian, tetapi sangat bergantung pada asumsi internal. Tanpa harga pasar yang dapat diversifikasi, risiko bias meningkat. Dari sisi relevansi mungkin baik karena menggambarkan potensi ekonomi, tetapi dari sisi keandalan perlu dipertanyakan. Artinya, apakah sudah mencerminkan substansi ekonomi atau belum sangat bergantung pada transparansi dan kewajaran asumsi yang digunakan.

c. Risiko dan implikasi etis jika *professional judgment* tidak tepat

Professional judgment adalah bagian penting dalam akuntansi, tetapi jika digunakan secara tidak tepat, dampaknya bisa serius. Risiko pertama adalah terjadinya *overstatement* aset dan laba, yang dapat menyesatkan investor. Keputusan investasi yang diambil berdasarkan informasi yang bias tentu akan merugikan banyak pihak.

Secara etis, penggunaan *judgment* yang agresif dapat melanggar prinsip integritas dan objektivitas. Jika pertimbangan profesional digunakan untuk mempercantik laporan keuangan demi kepentingan tertentu, maka laporan tersebut tidak lagi merepresentasikan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak kepercayaan publik dan kredibilitas perusahaan.

d. Pemanfaatan kasus sebagai pembelajaran

Sebagai calon pendidik ekonomi, kasus ini sangat relevan untuk menunjukkan bahwasannya akuntansi bukan hanya soal teknik pencatatan, tetapi juga soal pertimbangan dan etika. Siswa bisa diajak menganalisis apakah semua potensi masa depan layak diakui sebagai aset, dan bagaimana membedakan antara estimasi yang wajar dengan manipulasi angka.

Melalui studi kasus seperti ini, peserta didik dapat belajar berpikir kritis terhadap laporan keuangan dan memahami bahwa di balik angka-angka tersebut

terdapat keputusan manusia yang harus bertanggung jawab secara profesional. Dengan begitu, pembelajaran akuntansi tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga membentuk sikap etis dan rasional dalam pengambilan keputusan ekonomi.